

## **Sosialisasi Pemanfaatan Media Digital untuk Dokumentasi Budaya pada Sekolah Adat Sentani**

*Socialization of the Use of Digital Media for Cultural Documentation at the Sentani Traditional School*

**Fredrik Sokoy<sup>1\*</sup>, Agustina Ivonne Poli<sup>2</sup>, Usman Idris<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Antropologi Sosial Universitas Cenderawasih, Indonesia

\* Correspondence e-mail: fredriksokoyy@gmail.com

---

### **Article history**

Submitted: 2025/09/11;      Revised: 2025/10/18;      Accepted: 2025/11/22

---

### **Abstract**

The use of digital media for cultural documentation is an increasingly relevant strategy in the digital era, particularly in the context of indigenous communities with vulnerable oral and non-material cultural heritage. This community service activity aims to increase the capacity of the Sentani Traditional School community to document cultural heritage through digital media. Facing the challenges of low digital literacy and the risk of losing oral culture, this program was designed based on community participation and an anthropological approach. The service method consisted of outreach, technical training, and mentoring in the use of simple digital devices such as cameras and mobile phones to document local dances, music, and cultural narratives. The results of the activity demonstrated an increase in participants' understanding and skills in creating digital documentation based on local values. An internal cultural documentation team was also formed to support the program's sustainability. This initiative demonstrates that cultural preservation can be carried out adaptively through the synergy of technology, local wisdom, and cross-sector collaboration.

---

### **Keywords**

Cultural Documentation, Cultural Preservation, Digital Literacy, Digital Media, Traditional School.



---

© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## **PENDAHULUAN**

Pemanfaatan media digital dalam dokumentasi budaya merupakan strategi yang semakin relevan dalam era digitalisasi, terutama dalam konteks masyarakat adat yang memiliki warisan budaya lisan dan non-material yang rentan terhadap kepunahan. Sekolah adat Sentani memiliki peran krusial dalam menjaga dan mewariskan budaya lokal, namun tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan dokumentasi tertulis serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi modern. Digitalisasi dapat membantu mengabadikan aspek

budaya seperti bahasa, tarian, cerita rakyat, dan praktik adat dalam format yang dapat diakses oleh generasi mendatang. Namun, keterbatasan infrastruktur teknologi dan kurangnya pelatihan di kalangan masyarakat adat sering kali menjadi hambatan dalam penerapan strategi ini (Nurliatin & Fahmi, 2024; Harrison, 2012). Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi yang sistematis dan berbasis kebutuhan lokal agar masyarakat dapat mengadopsi teknologi tanpa kehilangan esensi budaya mereka.

Sekolah adat Sentani berfungsi sebagai wadah utama dalam mentransmisikan pengetahuan budaya dari generasi tua ke generasi muda, tetapi metode yang digunakan masih mengandalkan pendekatan lisan dan pengalaman langsung. Menurut Ong (1982), budaya lisan memiliki tantangan dalam keberlanjutan karena pengetahuan yang tidak didokumentasikan rentan mengalami distorsi atau hilang seiring waktu. Di era digital, dokumentasi berbasis media seperti video, fotografi, dan rekaman suara dapat membantu melestarikan narasi budaya secara lebih akurat dan berkelanjutan (Smith & Akagawa, 2009). Namun, terdapat kekhawatiran mengenai perubahan cara penyampaian nilai-nilai budaya jika terlalu mengandalkan teknologi tanpa mempertahankan aspek interaksi sosial tradisional (Throsby, 2001). Oleh sebab itu, perlu dikembangkan model dokumentasi budaya berbasis digital yang tetap mempertimbangkan aspek sosial dan kearifan lokal.

Hambatan lain dalam digitalisasi budaya di sekolah adat Sentani adalah rendahnya literasi digital di kalangan pengajar dan siswa, yang mengakibatkan pemanfaatan teknologi masih sangat terbatas. Penelitian oleh Warschauer (2003) menunjukkan bahwa kesenjangan digital di komunitas tradisional bukan hanya masalah akses terhadap perangkat, tetapi juga keterampilan dalam menggunakannya untuk keperluan yang relevan. Selain itu, kesadaran akan pentingnya dokumentasi budaya masih rendah, sehingga banyak aspek budaya yang belum terdokumentasikan secara sistematis (Kalay, 2007). Program sosialisasi yang menyertakan pelatihan teknis dan pemahaman budaya dapat membantu mengatasi permasalahan ini dengan memberikan pengetahuan praktis yang sesuai dengan kebutuhan komunitas adat (Dinata, et al., 2024). Dengan demikian, integrasi media digital dapat dilakukan secara efektif tanpa mengabaikan substansi budaya yang diwariskan.

Menurut penelitian Oyedokun, (2025) komunitas adat sering kali berada di daerah yang mengalami keterbatasan akses teknologi, sehingga implementasi program digitalisasi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Selain itu, terdapat kendala dalam bentuk keberlanjutan proyek dokumentasi budaya karena sebagian besar inisiatif dilakukan secara sporadis tanpa dukungan kebijakan jangka panjang (Barney, 2004). Oleh karena itu, perlu ada kebijakan yang mendukung keberlanjutan digitalisasi budaya, baik dari aspek pendanaan, regulasi, maupun pelibatan komunitas adat dalam setiap tahap implementasi. Dengan demikian, dokumentasi budaya berbasis digital dapat menjadi bagian dari sistem pendidikan di sekolah adat secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Di sisi lain, penggunaan media digital dalam dokumentasi budaya juga membuka peluang untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi budaya lokal di tingkat nasional

maupun internasional. Studi oleh King, et al., (2019) menunjukkan bahwa digitalisasi budaya dapat memperluas jangkauan informasi budaya dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya. Dengan adanya akses digital, generasi muda dapat lebih tertarik untuk mempelajari budaya mereka sendiri melalui format yang lebih interaktif seperti film pendek, podcast, atau aplikasi edukasi (Manovich, 2002). Namun, digitalisasi juga membawa tantangan dalam hal kepemilikan budaya dan hak intelektual, sehingga perlu ada kebijakan yang memastikan bahwa komunitas adat tetap memiliki kendali atas narasi budaya mereka sendiri (Brown, 2009). Dengan demikian, pemanfaatan media digital dapat menjadi alat yang tidak hanya mendokumentasikan budaya tetapi juga menguatkan identitas dan kemandirian komunitas adat.

Sosialisasi pemanfaatan media digital dalam dokumentasi budaya di sekolah adat Sentani merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis kebutuhan lokal. Berbagai tantangan seperti keterbatasan literasi digital, infrastruktur teknologi, dan kebijakan pendukung harus diatasi melalui kolaborasi antara komunitas adat, pemerintah, dan akademisi (Selwyn, 2021). Dengan adanya program sosialisasi yang berkelanjutan, dokumentasi budaya dapat dilakukan secara efektif tanpa menghilangkan esensi dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberhasilan program ini tidak hanya akan mendukung pelestarian budaya lokal tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial melalui penguatan pariwisata budaya dan ekonomi kreatif berbasis warisan budaya (Hesmondhalgh, 2018). Oleh karena itu, pemanfaatan media digital harus dikembangkan sebagai bagian integral dari strategi pelestarian budaya di Papua, dengan memastikan bahwa komunitas adat tetap menjadi pemilik utama dari warisan budaya mereka.

## **METODE**

Tahap perencanaan dimulai dengan melakukan koordinasi antara tim pengabdi, Sekolah Adat Sentani, serta pemangku kepentingan terkait, seperti pemerintah daerah dan komunitas budaya lokal. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi kebutuhan dan kendala yang dihadapi dalam implementasi dokumentasi digital, termasuk kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi (Rijal et al., 2023). Selanjutnya, tim menyusun materi sosialisasi dan pelatihan yang mencakup konsep dasar dokumentasi digital, teknik pengambilan gambar dan video, serta aspek hukum terkait hak kekayaan intelektual budaya (Arcinas, 2025). Selain itu, dipersiapkan pula perangkat teknologi yang akan digunakan, seperti kamera, perekam suara, dan platform penyimpanan digital yang sesuai dengan kebutuhan sekolah adat (Rimmer, 2015). Tahap ini juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas, serta penentuan metode monitoring agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran komunitas adat, tenaga pendidik, dan siswa mengenai pentingnya dokumentasi digital dalam pelestarian budaya (Qureshi, et al., 2025). Sosialisasi ini dilakukan

melalui seminar dan diskusi interaktif yang menghadirkan narasumber dari akademisi dan praktisi digital untuk berbagi wawasan mengenai praktik terbaik dalam mendokumentasikan budaya secara digital (Varis, 2015). Setelah itu, dilakukan pelatihan teknis yang meliputi pengenalan alat dokumentasi, teknik fotografi dan videografi, serta cara menyusun narasi digital yang menarik dan informatif (Oguamanam, 2009). Setiap peserta diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan keterampilan yang diperoleh dengan mendokumentasikan berbagai elemen budaya Sentani, seperti tarian, musik, seni ukir, dan ritual adat. Hasil dokumentasi yang dihasilkan selama pelatihan kemudian dikurasi dan disimpan dalam arsip digital sekolah, serta dipublikasikan melalui platform daring yang dapat diakses oleh masyarakat luas (Nugroho, et al., 2024).

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki untuk pengembangan lebih lanjut. Evaluasi dilakukan melalui survei dan wawancara dengan peserta untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka terhadap dokumentasi digital serta kendala yang masih dihadapi dalam penerapan keterampilan yang diperoleh. Selain itu, kualitas hasil dokumentasi yang dibuat oleh peserta juga dianalisis berdasarkan standar teknis yang telah diajarkan dalam pelatihan. Tim pengabdi kemudian menyusun laporan akhir yang mencakup temuan utama, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk perbaikan di masa depan agar program ini dapat berkelanjutan. Hasil evaluasi ini juga akan menjadi dasar dalam penyusunan artikel ilmiah pengabdian masyarakat guna mendokumentasikan pembelajaran dan dampak dari kegiatan ini dalam upaya pelestarian budaya berbasis digital.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pemanfaatan media digital untuk dokumentasi budaya di Sekolah Adat Sentani dimulai dengan penyampaian materi awal mengenai urgensi pelestarian budaya lokal dalam era digital. Narasumber menjelaskan bahwa budaya lisan dan praktik adat yang tidak terdokumentasikan terancam mengalami kepunahan seiring perkembangan zaman, terutama jika tidak ada usaha sistematis untuk melestarikannya secara digital (Ong, 1982). Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif guru, siswa, dan tokoh adat yang menunjukkan antusiasme terhadap ide penggunaan media digital sebagai alat pelestarian budaya. Peserta diperkenalkan pada konsep dokumentasi digital berbasis komunitas, termasuk peran media sosial sebagai sarana penyebarluasan informasi budaya. Diskusi interaktif dilakukan untuk menampung aspirasi dan kekhawatiran masyarakat adat terkait hak kepemilikan budaya dalam ranah digital (Brown, 2009). Kesadaran akan pentingnya menjaga kontrol terhadap narasi budaya lokal menjadi salah satu titik tekan dalam sesi ini.

Adapun setelah kegiatan sosialisasi, dilaksanakan pelatihan teknis penggunaan perangkat digital sederhana untuk mendokumentasikan budaya lokal, seperti smartphone dan kamera digital. Para peserta diberikan pemahaman praktis tentang teknik fotografi dan videografi dasar, termasuk cara pengambilan gambar yang memperhatikan pencahayaan, sudut pandang, dan konteks budaya. Latihan langsung dilakukan di lingkungan sekolah adat,

di mana peserta merekam aktivitas budaya seperti menenun, menari, dan menyanyikan lagu daerah. Kegiatan ini membuktikan bahwa dokumentasi budaya tidak memerlukan peralatan mahal jika pelatihan dilakukan dengan tepat sasaran dan berbasis praktik (Kalay, 2007). Selain itu, disampaikan pula etika dokumentasi budaya, khususnya terkait persetujuan komunitas dan pelibatan mereka dalam seluruh proses dokumentasi. Pengetahuan ini menjadi penting untuk mencegah eksploitasi budaya dalam distribusi konten digital.

Tim pengabdi juga mengorganisir sesi khusus pelatihan pembuatan narasi digital, di mana peserta dilatih menyusun cerita budaya ke dalam bentuk teks, suara, dan visual yang menarik. Dalam pelatihan ini, ditekankan pentingnya membingkai narasi budaya berdasarkan perspektif lokal agar tidak terdistorsi oleh interpretasi eksternal. Peserta mengembangkan konten digital yang menceritakan kisah asal-usul kampung, cerita rakyat, hingga filosofi dari simbol-simbol adat yang masih dijaga hingga kini. Beberapa konten berhasil diproduksi dan diuji coba untuk diunggah ke platform YouTube dan media sosial sekolah adat sebagai sarana edukasi dan promosi budaya lokal. Kegiatan ini juga memperkenalkan peserta pada aplikasi pengeditan video dan gambar sederhana yang dapat digunakan tanpa akses internet penuh. Dengan begitu, mereka dapat melanjutkan proses dokumentasi secara mandiri pasca kegiatan selesai.

Salah satu pencapaian signifikan dari kegiatan ini adalah terbentuknya tim dokumentasi budaya internal yang terdiri dari guru dan siswa terlatih di Sekolah Adat Sentani. Tim ini bertugas melanjutkan upaya dokumentasi secara berkala dengan dukungan dari komunitas adat dan pendampingan tim akademisi secara daring. Keberadaan tim dokumentasi ini memperkuat keberlanjutan program, karena pendekatan partisipatif menjadi kunci agar digitalisasi budaya tidak hanya menjadi proyek sesaat. Untuk memperluas dampak kegiatan, hasil dokumentasi yang telah diproduksi kemudian dikurasi dan diunggah ke kanal digital bersama yang dikelola sekolah dengan pendampingan teknis dari tim pengabdi. Langkah ini menciptakan arsip digital budaya lokal yang dapat diakses secara terbuka sebagai bahan pembelajaran dan promosi kearifan lokal. Ke depan, sekolah adat berencana melakukan kolaborasi dengan dinas pendidikan dan kebudayaan untuk memperluas jangkauan dokumentasi ke kampung-kampung lainnya.

Selama pelaksanaan kegiatan, tim juga mengadakan sesi refleksi untuk mengidentifikasi hambatan dan keberhasilan program, serta menerima masukan langsung dari peserta. Para peserta mengusulkan agar kegiatan pelatihan dilaksanakan secara rutin setiap semester untuk memperbarui kemampuan dokumentasi dan mengikuti perkembangan teknologi digital. Komitmen lokal yang kuat menjadi faktor kunci keberlanjutan kegiatan, sebagaimana dicatat dalam laporan akhir kegiatan ini.

Aspek penting lainnya yang berhasil dicapai adalah meningkatnya kesadaran kolektif akan pentingnya dokumentasi budaya sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur. Banyak peserta menyatakan bahwa mereka baru memahami betapa rapuhnya warisan budaya lisan jika tidak segera didokumentasikan dalam format digital. Hal ini menunjukkan bahwa

pendekatan partisipatif yang mengedepankan kearifan lokal dapat melahirkan model pendidikan budaya yang berkelanjutan dan relevan bagi generasi muda.

Secara akademik, hasil pelaksanaan kegiatan ini telah menjadi bahan dasar penulisan artikel ilmiah yang sedang dalam proses publikasi di jurnal pengabdian masyarakat. Artikel tersebut membahas efektivitas pendekatan sosialisasi dan pelatihan berbasis komunitas dalam mengembangkan kemampuan dokumentasi digital di komunitas adat. Dengan cara ini, keberlanjutan program tidak hanya ditopang secara lokal tetapi juga melalui dukungan lembaga akademik. Capaian ini memperkuat argumen bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat memberikan dampak nyata jika dirancang secara partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal.

Dalam proses evaluasi akhir, ditemukan bahwa peserta mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan digital, yang terlihat dari hasil dokumentasi yang dihasilkan secara mandiri. Tim mengevaluasi setiap produk dokumentasi dari aspek teknis, naratif, dan etika, serta memberikan umpan balik yang membangun untuk peningkatan kualitas di masa mendatang (Warschauer, 2003). Kegiatan ini juga menekankan pentingnya pendekatan kritis dalam menyusun narasi budaya agar tidak terjebak pada romantisasi atau generalisasi yang tidak akurat (Harrison, 2013). Evaluasi dilakukan melalui wawancara mendalam dan kuesioner kepada peserta untuk mengukur perubahan sikap dan pemahaman terhadap pentingnya pelestarian budaya berbasis digital. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi kebijakan dan rencana tindak lanjut program pada tahun berikutnya (Johnson, 2021). Temuan evaluatif ini menunjukkan bahwa program memiliki potensi untuk direplikasi di komunitas adat lain di Papua dengan penyesuaian kontekstual.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya dalam memperkuat kapasitas komunitas adat dalam mendokumentasikan budaya secara digital dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya dapat menjadi alat pelestarian budaya, tetapi juga sarana pemberdayaan komunitas adat untuk menjadi narator utama dari warisan budaya mereka. Meskipun tantangan masih ada, semangat kemandirian dan kolaborasi yang tumbuh selama program menjadi fondasi penting untuk keberlanjutan upaya dokumentasi budaya. Rekomendasi yang diajukan mencakup pengembangan kurikulum lokal berbasis budaya digital, penyediaan akses internet komunitas, serta pelatihan lanjutan bagi guru dan siswa. Dengan komitmen bersama antara akademisi, pemerintah, dan komunitas, upaya pelestarian budaya melalui media digital di Papua dapat menjadi model nasional. Program ini menegaskan pentingnya pendekatan antropologis dalam menjembatani teknologi modern dengan nilai-nilai tradisional untuk pembangunan berbasis budaya yang berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi digital dalam komunitas adat masih perlu penguatan secara berkelanjutan agar tujuan dokumentasi budaya bisa tercapai secara optimal. Meskipun peserta mampu mengikuti pelatihan dengan baik, proses internalisasi keterampilan digital memerlukan waktu dan dukungan lanjutan, terutama

dalam bentuk pendampingan teknis pasca-pelatihan. Warschauer (2003) menyatakan bahwa keberhasilan literasi digital bukan hanya ditentukan oleh akses terhadap teknologi, melainkan juga kesiapan pengguna dalam memaknai dan menggunakan teknologi tersebut untuk kebutuhan kontekstual. Dalam konteks Sekolah Adat Sentani, proses ini sangat erat kaitannya dengan keberlanjutan, karena dokumentasi budaya memerlukan kontinuitas dan konsistensi dalam pengarsipan. Apabila pelatihan hanya dilakukan satu kali tanpa dukungan sistematis, maka risiko kehilangan momentum dan semangat peserta akan meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat seperti ini harus dilihat sebagai inisiasi dari proses jangka panjang yang melibatkan strategi edukatif, teknis, dan budaya secara simultan.

Aspek penting lain yang terlihat selama pelaksanaan kegiatan adalah adanya perubahan paradigma dalam memandang teknologi sebagai bagian dari alat pelestarian budaya, bukan ancaman terhadap nilai-nilai tradisional. Sebelumnya, sebagian besar masyarakat adat memandang teknologi digital dengan kecurigaan karena dianggap dapat menggeser peran komunikasi lisan dan nilai spiritual budaya. Namun, melalui sosialisasi yang mendalam dan berbasis dialog, masyarakat mulai memahami bahwa teknologi justru dapat memperkuat eksistensi budaya apabila digunakan secara etis dan partisipatif (Brown, 2003). Pendekatan antropologis dalam pelaksanaan kegiatan ini terbukti efektif dalam menjembatani dua dunia yang berbeda, dunia digital dan dunia adat sehingga membentuk pemahaman baru yang saling memperkuat. Konsep ini sejalan dengan gagasan Ong (1982) bahwa teknologi, meskipun dapat mengubah cara manusia berinteraksi, tetap dapat dimanfaatkan sebagai perpanjangan dari tradisi jika dikelola dengan bijaksana. Perubahan paradigma ini sangat penting karena menjadi fondasi kesuksesan program pelestarian budaya berbasis teknologi.

Lebih jauh, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran kolektif bahwa dokumentasi budaya bukan semata-mata aktivitas teknis, melainkan bagian dari proses politik identitas dan penguatan posisi komunitas adat dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dalam banyak kasus, budaya lokal sering kali terpinggirkan dalam narasi pembangunan karena tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga dianggap tidak relevan dalam wacana modernitas. Seperti yang dikemukakan oleh Oguamanam, (2009) pelestarian warisan budaya tak berwujud memerlukan strategi aktif dari komunitas untuk menegaskan eksistensi mereka di ruang publik. Dalam kegiatan ini, dokumentasi budaya menjadi bentuk ekspresi politik yang sah untuk memperjuangkan pengakuan, otonomi, dan pelestarian identitas kultural masyarakat adat Sentani. Proses ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai internal komunitas, tetapi juga mendorong keterlibatan mereka dalam diskursus kebudayaan secara nasional dan internasional. Dengan kata lain, digitalisasi budaya menjadi jembatan strategis bagi penguatan kedaulatan budaya lokal.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dan kearifan lokal jauh lebih efektif dibanding pendekatan top-down dalam membangun kemampuan dokumentasi digital. Komunitas merasa lebih dihargai dan memiliki ketika mereka terlibat sejak perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, menciptakan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap hasil program. Kalay (2007) menjelaskan bahwa keberhasilan pelestarian

budaya digital sangat tergantung pada sejauh mana komunitas dilibatkan sebagai subjek, bukan objek, dalam proses dokumentasi. Hal ini terbukti dalam kegiatan ini, di mana peserta dengan penuh antusias menghasilkan karya dokumentasi mereka sendiri yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai lokal. Keterlibatan aktif ini juga membuka ruang pembelajaran dua arah antara akademisi dan masyarakat, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran kolaboratif yang saling menguatkan. Jadi, setiap desain program pelestarian budaya berbasis teknologi harus dari pemetaan kebutuhan dan potensi komunitas itu sendiri.

## **SIMPULAN**

Sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan media digital telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan kapasitas komunitas Sekolah Adat Sentani dalam mendokumentasikan budaya mereka secara mandiri. Program ini tidak hanya memperkenalkan teknologi sebagai alat bantu dokumentasi, tetapi juga membangun pemahaman kolektif bahwa pelestarian budaya melalui digitalisasi adalah strategi adaptif untuk menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi menggerus identitas budaya lokal. Keberhasilan kegiatan ini terlihat dari partisipasi aktif peserta dalam seluruh proses pelatihan, mulai dari perencanaan hingga praktik dokumentasi yang menghasilkan beragam konten budaya, seperti cerita rakyat, upacara adat, dan kesenian tradisional. Antusiasme yang ditunjukkan oleh siswa, guru, dan tokoh adat menjadi indikasi bahwa digitalisasi budaya dapat diterima secara luas jika dilaksanakan dengan pendekatan berbasis komunitas dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan sumber daya dapat diatasi melalui strategi teknis yang kreatif dan kolaboratif antara akademisi, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah berhasil membentuk fondasi penting bagi pelestarian budaya berbasis teknologi yang berkelanjutan di wilayah Papua.

Program ini memberikan kontribusi strategis tidak hanya dalam konteks pengabdian masyarakat akademik, tetapi juga sebagai model integrasi pengetahuan lokal dan teknologi modern yang dapat direplikasi di sekolah adat lainnya di Indonesia. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak lagi dapat bergantung sepenuhnya pada metode konvensional, melainkan memerlukan inovasi dalam pendekatan, terutama melalui media digital yang mampu menjangkau lintas generasi dan lintas wilayah secara cepat dan luas. Melalui dokumentasi yang terstruktur dan partisipatif, masyarakat adat dapat mempertahankan kendali atas narasi budaya mereka sendiri sekaligus memperkenalkannya ke dunia luar dengan cara yang otentik dan berdaya. Kesimpulan utama dari kegiatan ini adalah bahwa kolaborasi antara komunitas lokal, akademisi, dan pemangku kebijakan merupakan kunci dalam mengembangkan model pelestarian budaya yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, perlu ada kesinambungan program dalam bentuk dukungan kebijakan pendidikan, pelatihan berkelanjutan, serta penguatan infrastruktur digital berbasis komunitas. Dengan pendekatan semacam ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menghasilkan luaran

akademik, tetapi juga memberikan dampak sosial-kultural yang nyata dan bermakna bagi keberlangsungan identitas budaya lokal.

## **REFERENSI**

- Arcinas, M. (2025). Promoting Inclusive and Equitable Quality Education for Indigenous Peoples Through E-Learning and Digital Resources. In *Impacts of AI on Students and Teachers in Education 5.0* (pp. 447-478). IGI Global Scientific Publishing.
- Barney, D. D. (2004). *The network society* (Vol. 2). Polity.
- Brown, M. F. (2009). *Who Owns Native Culture?* Harvard University Press.
- Dinata, S. A., Muhamar, D., & Pandhito, B. W. (2024). Sosialisasi Peningkatan Literasi Digital di Desa Ngrenahan Gunung Kidul: Sosialisasi Peningkatan Literasi Digital di Desa Ngrenahan Gunung Kidul. *Jurnal ABDIRAHMA*, 1(1), 48-53.
- Harrison, R. (2012). *Heritage: Critical Approaches*. Routledge.
- Hesmondhalgh, D. (2018). *The Cultural Industries*. SAGE.
- Kalay, Y. E. (2007). Introduction: Preserving cultural heritage through digital media. In *New heritage* (pp. 17-26). Routledge.
- King, L., Stark, J. F., & Cooke, P. (2016). Experiencing the digital world: The cultural value of digital engagement with heritage. *Heritage & Society*, 9(1), 76-101.
- Manovich, L. (2002). *The Language of New Media*. MIT Press.
- Nugroho, F., Ulfah, R., Dewi, N. F., Salamah, U. G., Islami, A. Y., Wijaya, H., & Rachmawati, D. (2024). Sosialisasi pengarsipan digital pada sekolah smk negeri 3 depok. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 106-115.
- Nurliatin, R., & Fahmi, S. (2024). Implementasi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil. *Collegium Studiosum Journal*, 7(2), 648-666.
- Oguamanam, C. (2009). Documentation and digitization of traditional knowledge and intangible cultural knowledge: Challenges and prospects. *Intangible Cultural Heritage and Intellectual Property: Cultural Diversity and Sustainable Development* (Antwerp: Intersentia, 2009), 357-383.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. Methuen.
- Oyedokun, G. E. (2025). Cultural Heritage and Intellectual Property Rights in the Digital Age: A UNESCO 2005 Convention Perspective. In *Cultural Odyssey: 20 Years of Implementation of UNESCO's 2005 Convention in Nigeria* (p. 71).
- Qureshi, A., Wilson, D., & Sarantou, M. (2025). Indigenous Communities Re-Interpreting and Preserving Cultural Heritage Through Narratives While Navigating the Digital Age. In *Digital Indigenous Cultural Heritage* (pp. 121-143). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Rijal, S., Azis, A. A., Chusumastuti, D., Susanto, E., & Nirawana, I. W. S. (2023). Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Bagi Masyarakat. *Easta Journal of Innovative Community Services*, 1(03), 156-170.
- Rimmer, M. (Ed.). (2015). *Indigenous intellectual property: A handbook of contemporary research*. Edward Elgar Publishing.

- Selwyn, N. (2021). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury.
- Smith, L., & Akagawa, N. (2009). *Intangible Heritage*. Routledge.
- Throsby, D. (2001). *Economics and Culture*. Cambridge University Press.
- Varis, P. (2015). Digital ethnography. In *The Routledge handbook of language and digital communication* (pp. 55-68). Routledge.